



## **PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DI KAMPUNG INGGRIS PARE PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Rafiud Ilmudinulloh**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Manado, Kota Manado, 95128, Indonesia.

\*Email korespondensi : [rafiud.ilmudinulloh@iain-manado.ac.id](mailto:rafiud.ilmudinulloh@iain-manado.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima Juni 2022; Disetujui Juli 2022; Dipublikasi 31 Juli 2022

**Abstract:** *The COVID-19 pandemic has had an impact on learning activities. This study aims to describe the roles of instructional technology in Kampung Inggris Pare during the COVID-19 pandemic. This study uses a qualitative approach. Data were collected by using in-depth interview, observation, and documentation and then analyzed through an interactive analysis model consisting of data collection, data presentation, data reduction, and conclusion. The credibility of the data was tested using the triangulation technique. The results showed the roles of instructional technology consisted of learning media, learning resources, and continuous learning innovation. The importance of the roles is supported by the tutors' digital competency and the sincerity of course institutions to invest in digital learning. The opportunity for kampung Inggris to enter the 4.0 education era is quite large, but it is necessary to pay attention to several challenges in the future such as the effectiveness, quality, and meaning of learning.*

**Keywords :** *instructional technology, kampung Inggris Pare, COVID-19 pandemic.*

**Abstrak:** Pandemi COVID-19 berdampak terhadap kegiatan pembelajaran di Kampung Inggris Pare. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran teknologi pembelajaran di kampung Inggris pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dan kemudian dianalisis melalui model analisis interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan. Kredibilitas data diuji menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teknologi pembelajaran terdiri atas media pembelajaran, sumber belajar dan inovasi pembelajaran berkelanjutan. Pentingnya peran teknolog pendidikan didukung oleh penguasaan kompetensi digital yang dimiliki oleh tutor – tutor di kampung Inggris Pare yang rata – rata berusia 25 tahun dan keseriusan lembaga – lembaga kursus untuk berinvestasi pada pembelajaran digital dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Peluang kampung Inggris untuk memasuki era pendidikan 4.0 cukup besar, namun perlu memperhatikan beberapa tantangan di masa depan seperti, efektivitas, kualitas, dan kebermaknaan pembelajaran.

**Kata kunci :** *teknologi pembelajaran, kampung Inggris Pare, pandemi COVID-19*

Keberadaan kampung Inggris Pare sudah terdengar hingga ke pelosok negeri. Para pelajar dari berbagai daerah seperti, Kalimantan, Makassar, Padang, Aceh, Medan, Ambon, Papua, Bali, Lombok bahkan mancanegara seperti, Timor leste, Thailand,

Filipina, dan Malaysia pernah mencicipi manisnya belajar di Kampung Inggris Pare (Mukhroji et al., 2019). Istilah “Kampung Inggris” pertama kali dipopulerkan oleh seorang wartawan nasional yang bernama Sunuprawiro dalam tajuk berita yang

ditulisnya untuk merepresentasikan kuantitas lembaga kursus yang semakin berkembang pesat di Desa Pelem dan Singgahan Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri (Yulianingsih et al., 2020). Dewasa ini, istilah tersebut merujuk pada lembaga – lembaga kursus yang berada di bawah naungan asosiasi kerukunan yang disebut FKB (Forum Kampung Bahasa). Sebagai pusat pendidikan bahasa, kampung Inggris Pare tentu tidak luput dari pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar dan memenuhi kebutuhan belajar siswa (Oktaviana, 2018). Teknologi pembelajaran merupakan studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang tepat (Januszewski, Molenda, 2008). Sebagai disiplin ilmu terapan, teknologi pembelajaran berpayung pada disiplin ilmu lain seperti psikologi, komunikasi, sosiologi, dan teknologi informasi dan komunikasi (Chyung, 2008). Teknologi pembelajaran menggunakan pendekatan isomeristik, sistematis, sinergik, dan sistemik dalam menyelesaikan masalah belajar (Miarso, 2004).

Pandemi COVID-19 merupakan / potret bersejarah dimana hasil pemikiran dan pengembangan teknologi pembelajaran mulai dimanfaatkan secara meluas (Teräs et al., 2020). Pandemi COVID-19 ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai bencana nasional non alam melalui Perpres No. 12 tahun 2020 (Barus et al., 21 C.E.). Kebijakan *social and physical distancing* merubah perilaku masyarakat dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bertransaksi

dengan lebih peduli terhadap protokol kesehatan (Aminnejad & Alikhani, 2020). Dari aspek pendidikan, pemerintah telah melakukan beberapa penyesuaian terhadap penyelenggaraan pembelajaran yang mengacu pada tinggi rendahnya resiko penyebaran COVID-19 di suatu wilayah seperti, Belajar dari Rumah, Kurikulum Darurat, Pembelajaran Tatap Muka untuk Zona Kuning dan Hijau, Kuota Gratis, Guru Berbagi dll (Winata et al., 2021). Di awal kemunculan COVID-19, Kampung Inggris Pare mengalami dampak yang cukup signifikan, dimana lembaga kursus ditutup, kegiatan belajar mengajar diberhentikan dan ribuan siswa harus dipulangkan untuk mengurangi resiko yang lebih berat. Karena sebagai pusat pembelajaran bahasa dan destinasi eduwisata, kampung inggris pare relatif mengandalkan pembelajaran tatap muka dan kedatangan para pelajar untuk menghidupkan ekosistem pendidikan dan ekonomi sosial. Memasuki bulan September 2020, kampung Inggris pare mulai pulih, namun jumlah siswa menurun drastis karena ketatnya kebijakan berpergian keluar kota dan penyelenggaraan pembelajaran yang diatur oleh pemerintah daerah. Dari data yang berhasil dihimpun oleh FKB (Forum Kampung Bahasa) terdapat 23.697 ribu siswa yang sudah belajar di kampung Inggris Pare sejak bulan Agustus 2020 hingga Februari 2022. Jumlah tersebut masih jauh dari rata – rata tahunan sebelum masa pandemi Covid-19. Sebagai konsekuensi, ada sekitar 30 lembaga kursus yang tidak mampu bertahan ditengan badai pandemi. 110 lainnya berhasil bertahan karena memanfaatkan teknologi dalam memberikan berbagai layanan termasuk

pembelajaran. Setidaknya ada tiga alasan orang memilih belajar di kampung Inggris Pare yakni metode pembelajaran yang efektif, lingkungan belajar yang kondusif, dan biaya program yang terjangkau (Azizah, 2021).

Peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran teknologi pembelajaran di kampung Inggris Pare selama masa pandemi COVID-19 dengan memfokuskan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran daring sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi kampung Inggris Pare yang terkenal dengan metode dan strategi pembelajaran luring (Rakhmawati & Nirmalawati, 2017; Shodiq & Ihsan, 2017; Tristin Puspitasari, 2021).

## KAJIAN PUSTAKA

### Teknologi Pembelajaran

Teknologi adalah hasil perkembangan ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan secara efisien dan efektif sehingga mampu membawa perubahan pada masyarakat dari sisi pengetahuan, sikap dan perilaku (Anglin, 1995). Sedangkan istilah pembelajaran menurut (Driscoll, 2000, p. 354) "*arrangement of learning conditions*" yang kemudian oleh (Reighlulth, 2009, p. 6) disebut "*anything that is done purposely to facilitate learning*". Jadi pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar pada siswa (Gasong, 2018). Teknologi pembelajaran merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengidentifikasi setiap teknologi *hardware* ataupun *software* yang dimanfaatkan dalam pembelajaran (Smaldino et al., 2008). Lebih jauh lagi teknologi pembelajaran merupakan teori dan

praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi terhadap proses dan sumber untuk belajar (Heinich et al., 2002).

Dalam sejarahnya, teknologi pembelajaran telah mengalami pemuktahiran lokus dan fokus melalui definisi tahun 1963, 1972, 1977, 1994 dan 2008 oleh AECT (Association of Educational Communication and Technology) sehingga selalu relevan dengan perkembangan zaman (Yaumi, 2016). Bidang studi tersebut memiliki domain atau kawasan yang meliputi desain, pemanfaatan, pengembangan, pengelolaan, dan evaluasi sebagai garis pemisah dengan bidang studi lain (Rusydiyah, 2019). Teknologi pembelajaran dapat dipandang sebagai proses dan alat bantu pembelajaran oleh karenanya kajiannya meliputi: pembelajaran jarak jauh, sumber belajar, desain instruksional, media, metode, dan strategi pembelajaran (Smaldino et al., 2008). Dewasa ini peran teknologi pembelajaran dirasa sangat penting karena dapat mempercepat perluasan dan pemerataan terhadap akses pembelajaran dan pendidikan, terlebih di masa pandemi COVID-19 (Moller et al., 2009).

### Kampung Inggris Pare

Kampung Inggris Pare dirintis oleh Kalend Osen (Bapak Kampung Inggris Pare) dengan mendirikan lembaga kursus bernama Basic English Course (BEC) pada 15 Juli 1977 dan semakin berkembang di tahun 2000'an yang ditandai dengan berdirinya Mahesa Institut, Elfash, Kresna Institut, Smart, hingga kemudian terus bertambah mencapai angka 110 lembaga kursus bahasa Inggris yang saat ini terdaftar secara resmi di pemerintah daerah (Malik et al., 2020). Atas kontribusi besarnya dalam dunia pendidikan, Kampung Inggris bersama Kalend Osen dianugerahi beberapa penghargaan

bergengsi seperti, *People of The Year in 2009* dari Seputar Indonesia, Pahlawan Indonesia tahun 2012 dari MNCTV, dan Inovator Pendidikan tahun 2014 dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Ilmudinulloh, 2019). Kampung Inggris Pare berhasil menciptakan *learning society* yang melibatkan pekerja sektor informal untuk memberikan kenyamanan, keamanan dan kepuasan bagi pelajar (Yulianingsih et al., 2020). Investasi tersebut telah digagas sejak tahun 2000'an dengan memberikan layanan pembelajaran gratis untuk semua warga kecamatan Pare yang bergerak di sektor pendukung seperti pedagang, penyedia jasa transportasi, pemilik camp/asrama, dan pemuda karang taruna (Heningtyas, 2014). Pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga di asrama, warung, café, jalanan, jembatan dan ruang publik lainnya, yang tujuannya adalah melatih percaya diri agar terbiasa menggunakan bahasa Inggris (Oktaviana, 2018). Sebab kampung Inggris Pare menganut paham andragogi atau pembelajaran orang dewasa yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk mengambil program yang dibutuhkan dan diminati sehingga yang terbangun adalah kesadaran dan kepedulian untuk bisa saling mengembangkan potensi diri (Yulianingsih et al., 2020).

### **Pandemic COVID-19**

Virus COVID-19 atau *Corona Virus Diseases 2019* merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama muncul kembali pada bulan Desember 2019 di Wuhan, ibukota provinsi Hubei China, dan menyebar secara cepat lintas negara dan benua,

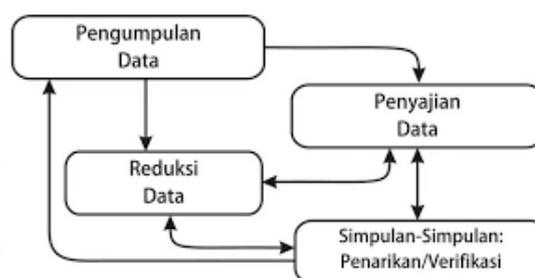
sehingga kemudian PPB menetakannya sebagai wabah pandemi global. Gejala umum meliputi sesaknapas, batuk, demam, dan flu. Gejala lain yang bisa saja terjadi seperti nyeri otot, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau, dan sakit perut. Pada tanggal 05 April 2020, tidak kurang dari 1,2 juta kasus telah didata oleh lebih dari dua ratus Negara dan wilayah yang memakan korban lebih dari 64.700 juta jiwa (Siahaan, 2020a). Kebijakan *social and physical distancing* merubah perilaku masyarakat dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bertransaksi dengan lebih peduli terhadap protokol kesehatan (Aminnejad & Alikhani, 2020). Dari aspek pendidikan, pemerintah telah melakukan beberapa penyesuaian terhadap penyelenggaraan pembelajaran yang mengacu pada tinggi rendahnya resiko penyebaran COVID-19 di suatu wilayah seperti, Belajar dari Rumah, Kurikulum Darurat, Pembelajaran Tatap Muka untuk Zona Kuning dan Hijau, Kuota Gratis, Guru Berbagi dll (Winata et al., 2021).

Akibat dari kebijakan – kebijakan tersebut terjadi lonjakan terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran secara masif oleh penyelenggara pendidikan (sekolah atau guru) baik yang bersifat terencana, terstruktur, sistematis maupun aksidental atau darurat (Herliandry & Suban, 2020). Umumnya perguruan tinggi lebih siap karena telah mengembangkan Learning Management System (LMS) yang terintegrasi dengan berbagai layanan akademik lainnya (Herlina, 2020). Lain halnya dengan pendidikan dasar dan menengah yang masih memanfaatkan platform dan sumber belajar yang bebas untuk diakses seperti *whatsapp group*, *google classroom*, *edmodo*, *zoom in*, *youtube*,

google meeting dll (Habibah et al., 2020; Hildayanti & Sya'rani Machrizzandi, 2021). Pemerintah menilai pembelajaran jarak jauh berpotensi menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan seperti ancaman putus sekolah, penurunan capaian hasil belajar, *learning loss*, kekerasan pada anak dan resiko internal. Kendati demikian, pembelajaran daring cukup mampu mengisi kekosongan pada pembelajaran tatap muka selama masa pandemi (Damayanthi, 2020).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data terbagi dua yakni data primer seperti hasil wawancara dan catatan lapangan, dan data sekunder seperti artikel penelitian dan website atau sosial media lembaga - lembaga kursus di kampung Inggris. Data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas *data collection, data display, data reduction, and conclusions: drawing/verifying* (Miles & Huberman, 1994). Kredibilitas data diuji menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber data. Penelitian dilakukan di kampung Inggris Pare selama 2 bulan dengan memanfaatkan data lapangan yang dikumpulkan pada bulan Juli 2020. Subjek penelitian meliputi ketua FKB, pendiri kampung Inggris, penerus BEC, pelopor kursus online di kampung Inggris, dan pendiri lembaga kursus Language Center (LC) di kampung Inggris.



**Gambar 1. Model Analisis Interaktif**

Sumber (Miles & Huberman, 1994, p. 12)

### 1) Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perlengkapan dan alat yang dibutuhkan seperti pedoman wawancara, buku catatan lapangan, laptop alat perekam suara dan gambar, dan kamera. Hasil wawancara kemudian disalin dalam teks dan dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Data kemudian dikategorikan berdasarkan jenis data dan sumbernya.

### 2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan software pengelola data kualitatif yakni Nvivo 10 plus. Data dapat disajikan dalam bentuk matrik, bagan, grafik atau jaringan dengan tujuan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

### 3) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan meringkas, menyeleksi dan menggolongkan data secara berkali – kali sehingga perkembangan data yang tampilan bersifat interaktif, sekuensial, tajam dan bermanfaat.

### 4) Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah terkumpul dan tersaji untuk dilihat keabsahannya. Triangulasi data dan sumber juga merupakan bentuk verifikasi yang dilakukan terhadap data sebelum disimpulkan. Informan dilibatkan untuk memberikan persetujuan atas

informasi yang tersaji dalam tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Terkini Kampung Inggris Pare

Kampung Inggris Pare ditutup selama periode Juni – Agustus 2020, terhitung sejak keluarnya surat edaran pemberhentian aktivitas pembelajaran “*locked down*” dari pemerintah desa setempat. Perlahan tapi pasti, kegiatan pembelajaran mulai diaktifkan kembali dengan berbagai macam ketentuan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh lembaga kursus dan siswa seperti, penerapan protokol kesehatan dan *social distancing* secara ketat baik di dalam maupun di luar kelas, pembatasan terhadap jumlah maksimal siswa dalam kelas, kewajiban lembaga kursus untuk melaporkan kondisi kesehatan tutor dan siswa secara real time, pembatasan terhadap aktivitas di ruang publik (warung, café, kursus, tempat hiburan, dll) hingga pukul 09.00 malam, dan persyaratan rapid test bagi semua siswa yang ingin mengambil program. Kebijakan tersebut didukung penuh oleh pemerintah desa dan daerah dengan melakukan kegiatan *monitoring*, *sweeping*, dan *controlling* terhadap seluruh kegiatan di kampung Inggris Pare. Di masa itu, lembaga – lembaga kursus banyak melakukan evaluasi untuk dapat bertahan dan mengantisipasi kemungkinan terburuk dimana kampung Inggris Pare tidak lagi menjadi destinasi rasional untuk belajar bahasa Inggris di masa pandemi covid-19.

Basic English Course (BEC), sebagai pelopor pembelajaran konvensional (tatap muka), merupakan cikal bakal berdirinya Kampung Inggris Pare. BEC didirikan oleh Kalend Osen pada tanggal 15 Juli 1977 di Jl. Anyelir No. 8 Dusun Singgahan

Desa Pelem Kecamatan Pare, Kediri. Setiap periode belajar, BEC hanya menampung 400 pelajar yang terdiri dari 200 orang putra dan 200 putri. Hingga kini, BEC telah memiliki alumni lebih dari 27.000 orang melalui 3 (tiga) program berjenjang yang terdiri atas *Basic Training Class* (BTC), *Candidate of Training Class* (CTC), dan *Training Class* (TC), di mana total waktu untuk merampungkan seluruh program tersebut adalah 6 (enam) bulan. BEC juga menyediakan program tingkat lanjut bagi lulusan yang ingin memperdalam kajian bahasa Inggris dan pedagogik melalui program *Mastering System* (MS) selama 3 (tiga) bulan. Program MS telah bekerjasama dengan banyak pesantren dan sekolah yang tersebar di dalam dan luar pulau Jawa untuk memberikan pengalaman mengajar dan bermasyarakat kepada para siswa sebagai syarat kelulusan program. Alumni BEC banyak terserap di lembaga kursus, sekolah, dan pesantren. Perubahan mulai banyak dilakukan setelah terjadi peralihan wewenang dari Kalend ke anak bungsunya Fuad pada tahun 2011. Sejak saat itu, BEC mulai memanfaatkan perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) serta perkembangan strategi pembelajaran modern dengan tidak meninggalkan apa yang telah diwariskan oleh Kalend, *Tenses* dan *New Concept*.

Di masa Pandemi Covid-19, BEC banyak melakukan inovasi seperti optimalisasi website dan media sosial sebagai sarana informasi dan sosialisasi program, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran, perluasan jaringan kerjasama internasional untuk memberikan pengalaman siswa berkomunikasi dengan *native speaker*; dan peningkatan kreatifitas dan

keterampilan siswa melalui tugas akhir berbasis *digital communication*. Website BEC, *becpare.id*, memuat informasi tentang jenis program, prosedur pendaftaran, periode belajar, kuota peserta terupdate, album gallery, daftar kost/asrama terdekat, layanan travel, dan kontak service yang dapat dihubungi. Instagram BEC, *basicenglishcourse*, diikuti oleh 20.000 followers dengan jumlah postingan yang mencapai 980, dimana konten didominasi oleh *english lesson*, kegiatan pembelajaran, dan informasi kelembagaan. BEC membangun kerjasama dengan University of Richmond Amerika Serikat untuk memberikan kesempatan kepada siswa – siswanya bertukar pengalaman dengan *native speaker*. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara daring dengan mempertemukan siswa BEC dengan dosen dan mahasiswa Universitas tersebut untuk membahas hal – hal sederhana seperti kebiasaan orang Indonesia, makanan tradisional, alat transportasi, budaya dan lain sebagainya. Praktik ujian akhir sudah tidak lagi dilaksanakan di Borobudur, siswa BEC diminta untuk mencari *native speaker* di dunia maya dan melakukan percakapan dengan mereka dalam durasi 10 – 15 menit melalui *video call* yang tersedia pada beberapa platform media sosial.

Jago Bahasa (JB) merupakan pelopor berdirinya kursus online di Kampung Inggris Pare yang didirikan pada tanggal 11 November 2019 di Jl. Langkat No. 99 Desa Pelem, Kecamatan Pare dengan *tagline* “Kursus ONLINE rasa OFFLINE”. Banyak orang berpikir bahwa JB telah memprediksikan terjadinya wabah Covid-19, karena didirikan 4 (empat) bulan sebelum ditetapkannya COVID-19 sebagai pandemi global.

Faktanya, JB terinspirasi oleh layanan *online learning* yang dimiliki oleh beberapa kampus besar di dalam dan luar negeri serta *trend* masa depan yang memungkinkan seseorang belajar dimanapun dan kapanpun. JB memiliki empat program regular yakni *English for Kids*, *TOEFL/IELTS*, *English for Specific Purpose* dan *Jago Speaking*. Fasilitas yang didapat oleh siswa meliputi online meeting via Zoom, *small class concept* (5 – 9 siswa), modul, *Learning Member Area* yang berisi video pembelajaran, e-book dan materi tambahan, kelas alumni gratis di hari Minggu, group discussion Telegram, konsultasi gratis, dan sertifikat. Hingga saat ini, JB telah mempekerjakan ± 200 tutor untuk mengajar pada kelas reguler dan privat yang jumlahnya mencapai 500 kelas. Instagram JB telah diikuti oleh 745 ribu followers dengan jumlah postingan yang mencapai 2.524 yang mayoritas terdiri dari konten *english lesson*, kegiatan pembelajaran online, promosi program, dan testimoni.

Kehadiran JB berhasil mendorong lembaga – lembaga kursus di Pare untuk menyelenggarakan pembelajaran online melalui edukasi tersirat terhadap pengembangan dan pemanfaatan website, *platform meeting*, media sosial, dan media pembelajaran. Kontribusi tersebut terbukti mampu menumbuhkan harapan terhadap eksistensi kampung Inggris Pare di tengah badai Covid-19. Kehadiran JB juga memicu pertumbuhan kursus online di kampung Inggris Pare, setelah mengamati rekam jejak kesuksesan JB dalam mengoptimalkan website dan media sosial sebagai sarana dalam pemasaran, pembelajaran dan pengembangan. Beberapa diantaranya adalah English Madany dengan followers instagram mencapai 1 juta,

Speaking Partner dengan followers instagram mencapai 64 ribu, Go Kampung Inggris dengan followers instagram mencapai 52 ribu, dan Bahasaku Inggris dengan follower instagram mencapai 24 ribu.

Apa yang dilakukan oleh BEC dan JB merupakan cerminan kondisi di kampung Inggris Pare dimana lembaga – lembaga kursus yang sudah puluhan tahun berdiri berupaya melakukan adaptasi terhadap kebiasaan baru dalam dunia pembelajaran, dan lembaga – lembaga kursus yang baru berupaya menjawab tantangan pembelajaran di masa depan. Meski berangkat dari garis waktu yang berbeda, keduanya mampu memberikan kultur positif terhadap arah perkembangan semua lembaga kursus di Pare melalui integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam aktivitas kelembagaan dan pengajaran. Dari 150 lembaga kursus hanya 110 yang mampu bertahan karena berhasil merancang program pembelajaran online yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada umumnya, interaksi pembelajaran dilakukan oleh tutor dan siswa melalui aplikasi video conference seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan *Microsoft Teams*. Menu kamera, suara, presentasi, papan tulis virtual, dan kolom komentar merupakan fasilitas andalan yang sering dimanfaatkan oleh tutor dalam mengajar. Sedangkan sistem pengelola pembelajaran tutor umumnya memanfaatkan *google classroom*, *whatsapp grup*, *telegram* dan aplikasi lain yang murah dan mudah diakses (Ningsih, 2020).

### **Peran Teknologi Pembelajaran di Kampung Inggris Pare Selama Masa Pandemi**

Pandemi COVID-19 berdampak terhadap perubahan dan penyesuaian yang harus dilakukan

oleh lembaga – lembaga kursus di Pare, terutama dalam hal pemanfaatan TIK sebagai tumpuan utama untuk melaksanakan tiga proses penting yakni input (mendapatkan siswa), proses (melaksanakan program) dan output (menjamin kepuasan siswa). TIK yang terintegrasi secara sistemik, sistematis, dan sinergis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui proses dan sumber teknologis yang tepat kemudian disebut sebagai teknologi pembelajaran. Peran teknologi pembelajaran cukup strategis karena kedudukannya sebagai pengganti pembelajaran konvensional (tatap muka). Berikut dijabarkan tiga peran teknologi pembelajaran di kampung Inggris Pare:

#### **Sebagai Media Pembelajaran Daring**

Peran penunjang merupakan kontribusi yang paling menonjol, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran daring di kampung Inggris Pare. Teknologi pembelajaran difungsikan untuk mempertemukan siswa dan tutor, menyampaikan bahan/materi ajar, mengelola program, dan menilai hasil belajar siswa. Interaksi siswa dan tutor dilakukan secara langsung (*Synchronous*) dan tidak langsung (*Asynchronous*). Pertemuan terjadwal secara langsung dilaksanakan melalui perangkat lunak *Video Conference* seperti *Zoom in*, *Google Meet*, *Video Call Whatsapp*, dan *Microsoft Tims* untuk membahas materi yang telah ditetapkan. Sedangkan pertemuan tidak langsung diselenggarakan melalui aplikasi seperti *Google Classroom*, *Whatsapps Group*, dan *Telegram* yang sekaligus dijadikan sebagai sistem pengelola pembelajaran untuk mengatur aktivitas belajar, menyampaikan informasi penting terkait program,

melakukan tanya jawab (chatting), memberi dan mengumpulkan tugas, dan lain – lain. Hal – hal yang dikelola meliputi absensi, bahan belajar, sumber belajar, tugas, latihan, dan penilaian. Bahan atau materi dibuat dalam bentuk slide presentasi yang memuat gambar, suara, teks dan soal latihan. Slide presentasi mengarahkan tutor untuk membahas hal – hal penting terkait materi. Setiap lembaga kursus memiliki standar slide presentasi masing – masing beserta *template*-nya. Tutor memberikan penilaian kepada siswa melalui beberapa cara diantaranya ujian tulis, ujian lisan, dan proyek akhir. Hasil evaluasi pembelajaran berupa saran dan masukkan kepada siswa untuk mengambil program lanjutan atau program tambahan untuk melengkapi kemampuan siswa atau bahkan hasil evaluasi merekomendasikan siswa untuk menjadi kandidat tutor di lembaga kursus.

Peran penunjang berhasil menghidupkan kembali atmosfer pembelajaran di kampung Inggris Pare yang sempat vakum. Kaidah, prinsip dan aplikasi teknologi pembelajaran banyak membantu lembaga – lembaga kursus untuk mendesain program pembelajaran online yang efektif dan efisien.

### **Sebagai Sumber Belajar**

Peran ini menempatkan teknologi pembelajaran sebagai wadah untuk mengelola dan menyebarkan informasi, referensi, dan pesan yang mudah diakses oleh siswa melalui sosial media seperti facebook, instagram, youtube, dan website. Sejak pandemi, lembaga – lembaga kursus mulai giat bersosial media dengan membuat konten – konten yang menarik dan menghibur baik itu melalui gambar ataupun video. Media sosial

dijadikan sebagai sumber belajar sekaligus sarana mempromosikan lembaga kursus dan program pembelajaran. Konten menjadi sangat penting untuk mendapatkan popularitas di dunia maya. Dan konten yang paling sering diunggah adalah konten belajar yang memuat materi seperti *vocabulary*, *expression*, *grammar* dan *pronunciation*. Untuk membuatnya menjadi lebih menarik konten tersebut kemudian dikaitkannya dengan keseharian atau bahkan dihubungkan dengan isu – isu yang lagi trending sehingga cepat mendapatkan respon dari netizen (warganet) yang mayoritas adalah anak muda. Tujuan dibuatnya konten adalah memperoleh feedback berupa tanda suka, komentar dan pengikut. Konten belajar interaktif sudah mulai dikembangkan oleh lembaga – lembaga kursus di Pare dimana konten dapat memancing respon dari viewers (penonton) untuk memberikan komentar. Konten tersebut memberikan pertanyaan di akhir sesi yang meminta komentar atau tanggapan dari viewers terhadap persoalan yang diberikan dan admin akan memberikan jawaban setelah terkumpul beberapa komentar. JB, misalnya, melalui akun resmi instagramnya telah membuat 2.524 postingan yang mayoritas berisi konten belajar dengan rata – rata jumlah like mencapai dua ribu dengan komentar tiga ratus perpostingan.

Lain halnya dengan sumber belajar yang berbasis website, di mana konten – konten yang termuat didesain secara khusus untuk menjadi referensi utama pembelajaran online sehingga ada kategorisasi materi yang relevan dengan level program. Sumber belajar berbasis website hanya dapat diakses oleh siswa yang terdaftar sebagai anggota program sehingga tujuan pembuatan konten jelas untuk keperluan pembelajaran siswa,

tidak untuk mencari rating. Konten yang dimuat berisi video pembelajaran oleh tutor, ebook, latihan soal dan kumpulan video rekaman pembelajaran. JB memiliki sumber belajar berbasis website yang disebut *Learning Member Area* yang dimanfaatkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Praktek teknologi pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar telah lazim dilakukan oleh lembaga - lembaga kursus di kampung Inggris Pare hari ini. Sumber belajar dijadikan sebagai referensi tambahan dalam kelas - kelas online yang diikuti oleh siswa untuk memperkuat pemahaman siswa yang terbatas pada pertemuan daring.

#### ***Sebagai Inovasi Pembelajaran Berkelanjutan***

Pandemi COVID-19 menyadarkan kampung Inggris Pare akan peran penting teknologi pembelajaran di masa mendatang dengan cara terpaksa hingga terbiasa untuk menggunakannya dalam pembelajaran, kendati kampung Inggris Pare dulunya sangat mengandalkan pembelajaran klasikal. Kemajuan dan perkembangan yang dialami oleh lembaga - lembaga kursus di bidang teknologi pembelajaran akan terus dijadikan sebagai pijakan dalam berinovasi secara berkelanjutan. Dengan pengalaman yang diperoleh selama 2 tahun lebih, kampung Inggris Pare akan terus melakukan pengembangan atas capaian - capaian yang telah diperoleh serta memperbaiki apa yang selama ini menjadi kelemahan dari pembelajaran online. Program pembelajaran online merupakan inovasi yang akan terus bertahan di kampung Inggris pare meskipun badai COVID-19 telah berlalu. Pembelajaran online akan menjadi

opsi bagi para siswa yang memiliki keterbatasan waktu dan biaya untuk menempuh studi secara langsung di kampung Inggris. Produk - produk teknologi pembelajaran yang telah dihasilkan merupakan aset - aset dapat menentukan wajah baru pembelajaran di kampung Inggris Pare.

JB dan BEC membuka diri terhadap perkembangan media tiga dimensi yang disebut *Metaverse* untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran, dimana siswa dimungkinkan untuk belajar dalam konteks sosial yang lebih nyata dan kompleks. Prinsip dan penerapan teknologi pembelajaran sebelumnya dijadikan sebagai dasar dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat.

#### **Diskusi Peran Teknologi Pembelajaran di Kampung Inggris Pare**

Pandemi COVID-19 berdampak terhadap percepatan penguasaan teknologi pembelajaran baik oleh guru maupun siswa, karena itu merupakan satu satunya cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran (Siahaan, 2020b, p. 3; Tadesse & Muluye, 2020). Kebiasaan baru itu memaksa terjadinya lompatan digital di bidang teknologi pembelajaran yang kemudian mempopulerkan beberapa model pembelajaran seperti *Flip Learning*, *Hybrid Learning*, *Blended Learning*, dan *Distance Learning* (Putri et al., 2021). Di India, sistem pembelajaran telah bertransformasi dengan cepat selama pandemi, sehingga menguntungkan dalam hal peningkatan penggunaan terhadap *Blended Learning*, *Learning Management System (LMS)*, *Soft File*, *Collaborative Work*, *Digital Literacy* dan *Online*

*Meeting* (Jena, 2020). Penggunaan teknologi pendidikan yang selaras dengan revolusi Industri 4.0 itu telah menghasilkan aplikasi belajar online, kursus online, kreativitas tanpa batas, dan kolaborasi orang tua dan siswa (Wijoyo, 2021). Peran teknologi pembelajaran di kampung Inggris selama pandemi COVID-19 tidak jauh berbeda dengan peran alat bantu audio visual yang digunakan Amerika untuk melatih personil militernya pada perang dunia II tahun 1941, di mana teknologi pembelajaran dijadikan solusi terhadap masalah belajar yang diakibatkan oleh situasi sulit seperti perang (Reiser, 2001).

Teknologi pembelajaran diterapkan sebagai media pembelajaran, alat administrasi, dan sumber belajar (Lestari, 2018). Teknologi pembelajaran menjamin mutu pendidikan dengan cara: 1) memfasilitasi pembelajaran, 2) memanfaatkan teknologi tepat guna, 3) meningkatkan efektifitas, efisiensi dan kinerja, 4) dan melahirkan inovasi baru di bidang pendidikan (Salsabila et al., 2021). Pemanfaatan dan pengembangan teknologi pembelajaran di Pare dimotori oleh kelompok pemuda (tutor) yang memiliki kecakapan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi digital sehingga mempermudah dan mempercepat proses transformasi pembelajaran offline ke online. Usia rata – rata tutor di kampung Inggris Pare sekitar 25 tahun dan hal itu menjadi salah satu faktor pentingnya peran teknologi pembelajaran sebagai media, sumber dan inovasi pembelajaran berkelanjutan. Mereka lebih cepat beradaptasi, kreatif dan terampil dalam memanfaatkan TIK. Dengan bimbingan teknis dalam waktu singkat, mereka sudah mampu berimprovisasi dan merasa nyaman dalam kelas online. Di sisi lain, kebijakan

lembaga untuk menyediakan perangkat dan kebutuhan pembelajaran online pun menjadi faktor yang tak kalah penting seperti ketersediaan studio khusus untuk menghasilkan konten, laptop, headset, akses internet, *soft* materi, *learning management system* dan tim khusus konten kreator.

Terdapat tiga faktor utama keberhasilan implementasi teknologi pembelajaran yakni 1) ketersediaan perangkat TIK seperti, laptop, kamera, internet, alat perekam, dll, 2) ketersediaan SDM yang mempunyai kesadaran *e-literacy* dan *i-literacy*, dan 3) faktor organisasi manajemen yang secara khusus membidangi multimedia (Setiyowati et al., 2020). Kondisi di atas tentu sejalan dengan revolusi pendidikan abad 21 atau pendidikan 4.0, di mana guru dan teknologi pembelajaran saling berbagi peran (Salsabila & Agustian, 2021). Guru beralih peran sebagai fasilitator, dinamisator, dan katalisator yang bertanggung jawab atas ketersediaan sumber dan media pembelajaran bagi siswa. Sedangkan teknologi pembelajaran memiliki andil dalam membangun jaringan komunikasi kolaboratif, membentuk lingkungan yang kondusif dan menciptakan aktivitas yang bermakna. Kompetensi guru abad 21 dicirikan dengan kemampuan dalam memaksimalkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengelola kegiatan kelas, membangun hubungan komunikatif, meningkatkan mutu pembelajaran, serta melakukan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan (Giantara, 2019).

Kendati demikian, peran teknologi pembelajaran pada pembelajaran online memiliki beberapa tantangan yang berkaitan dengan: 1) perangkat teknologi yang dibutuhkan, 2) sosial ekonomi siswa, 3) kendala teknis, 4) kompetensi

digital guru dan siswa, 5) serta supervisi dan penilaian pembelajaran (Adedoyin & Soykan, 2020). Standar minimal sarana dan prasarana pembelajaran jarak jauh (PJJ) meliputi ruang TIK/Multimedia, ruang akademik khusus/studio, komputer atau laptop dengan spesifikasi minimum prosesor quad core 2GHz, RAM 8 GB, dan Memory 500 MB HD, software video conference seperti zoom in, google meet dll, server LMS, dan server pengelola data (*Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*, 2020; *Standar Pendidikan Jarak Jauh*, 2010). Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu tentu akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan belajar online seperti laptop atau smartphone, kuota internet, dan earphone atau headset oleh karenanya inisiatif dari lembaga penyelenggara untuk meringankan beban siswa dengan menyediakan beberapa fasilitas seperti Wifi, komputer bersama dll (Handayani, 2020). Kendala teknis yang sering dialami baik oleh guru maupun siswa adalah lemahnya jaringan internet di wilayah pedesaan atau terpencil, tidak kondusifnya lingkungan sekitar tempat belajar online seperti di warung, jalan raya, atau tempat keramaian lainnya, dan listrik padam secara bergilir di titik tertentu (Adedoyin & Soykan, 2020). Keterampilan dalam menggunakan aplikasi *meeting* dan pengelola pesan/informasi mutlak diperlukan baik oleh guru dan siswa (Daar & Nasar, 2021). Guru harus mampu menguasai semua menu dalam aplikasi *meeting online* dan media sosial sehingga aktivitas pembelajaran semakin lebih hidup. Efektifitas pembelajaran online pada bidang studi tertentu masih perlu dikaji lebih jauh sebab pengukuran keberhasilan pembelajaran menjadi bias seperti

yang terjadi pada mata kuliah praktikum yang idealnya dilaksanakan di lab atau bengkel (Oktaviani, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kontribusi yang diberikan teknologi pembelajaran telah berhasil mempertahankan eksistensi kampung Inggris Pare sebagai tempat belajar yang masih direkomendasikan selama masa pademi Covid-19. Teknologi pembelajaran menghidupkan kembali kegiatan belajar mengajar di 110 lembaga kursus melalui pembelajaran online dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang dapat mempertemukan tutor dan siswa baik secara langsung (*Synchronous*) maupun tidak langsung (*Asynchronous*). Teknologi pembelajaran berperan sebagai media pembelajaran, sumber belajar dan inovasi pembelajaran berkelanjutan. Sebagai media, teknologi pembelajaran difungsikan untuk mempertemukan siswa dan tutor, menyampaikan bahan/materi ajar, mengelola program, dan menilai hasil belajar siswa. Sebagai sumber belajar, teknologi pembelajaran difungsikan untuk mengelolah dan menyebarkan informasi, referensi, dan pesan yang mudah diakses oleh siswa melalui sosial media seperti facebook, instagram, youtube, dan website. Sebagai inovasi berkelanjutan, teknologi pembelajaran yang telah dihasilkan difungsikan untuk mendasari pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran di masa depan. Pentingnya peran teknolog pendidikan didukung oleh penguasaan kompetensi digital yang dimiliki oleh tutor – tutor di kampung Inggris Pare yang rata – rata berusia 25 tahun dan keseriusan lembaga – lembaga kursus

untuk berinvestasi pada pembelajaran digital dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

### Saran

Peluang kampung Inggris Pare untuk memasuki era pendidikan digital 4.0 cukup besar, namun perlu memperhatikan beberapa tantangan di masa depan seperti, efektivitas, kualitas, dan kebermaknaan proses pembelajaran. Ke depan kampung Inggris Pare harus mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran melalui pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Aminnejad, R., & Alikhani, R. (2020). Physical distancing or social distancing: that is the question. *Canadian Journal of Anesthesia/Journal Canadien d'anesthésie*, 67(10), 1457–1458. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12630-020-01697-2>
- Anglin, G. J. (1995). *Instructional technology: Past, present, and future*. ERIC.
- Azizah, L. N. (2021). STUDENTS' SELF PERCEPTION TOWARD THEIR SPEAKING FLUENCY AFTER TAKING ENGLISH COURSE IN KAMPUNG INGGRIS PARE. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(20).
- Barus, E. R., A, T. K. D., & Arif, A. (21 C.E.). *Jurnal Mercatoria. Kebijakan Pemerintah Di Masa Pandemi Covid-19: Antara Negara Sejahtera Dan Negara Sehat*, 14(1), 46–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/mercatoria.v13i1.5020>
- Chyung, S. Y. (2008). *Foundations of instructional and performance technology*. HRD Press, Inc.
- Daar, G. F., & Nasar, I. (2021). Teachers challenge in The Learning Process during The Covid-19 Pandemic in Rural Areas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, 8(2), 186–193. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22021p186>
- Damayanthi, A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik. *JURNAL SOSIAL :Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(3), 53–56. <https://doi.org/10.17509/e.v1i3.26978>
- Driscoll, M. P. (2000). *Psychology of Learning for Instruction* (2nd ed.). Pearson Allyn and Bacon Boston.
- Gasong. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish.
- Giantara, F. (2019). Model Pengembangan Kompetensi Guru Abad 21. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1), 59-83.
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>
- Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 15–23. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2.36>
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, J. D., &

- Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technology for learning*. Pearson Education Ltd.
- Heningtyas, M. A. (2014). Peran Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal (Studi Kasus: Eksistensi “Kampung Inggris” Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(2), 264–268.
- Herliandry, L. D., & Suban, M. E. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Herlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Civics & Social Studies*, 4(2), 102–108.
- Hildayanti, A., & Sya’rani Machrizzandi, M. (2021). Preferensi Learning Management System Di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 7(1), 26–31. <https://doi.org/10.35329/jiik.v7i1.182>
- Ilmudinulloh, R. (2019). *Studi Evaluatif: Pendekatan CLT (Communicative Language Teaching) di Kampung Inggris Pare*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jena, P. K. (2020). Impact of Pandemic Covid-19 on Education in India. *International Journal of Current Research*, 12(7), 12582–12587. <https://doi.org/https://doi.org/10.24941/ijer.39209.07.2020>
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Malik, C., Mahmud, M., Anshari, A., & Salija, K. (2020). EFL teachers’ strategies in teaching english at Kampung Inggris Pare, Kediri, Indonesia. *Asian EFL Journal*, 27(31), 165–192.
- Miarso, Y. (2004). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan - Prof. Dr. Yusufhadi Miarso, M.Sc - Google Buku. In *Kencana*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (1st ed.). Sage Publication Inc.
- Moller, L., Huett, J. B., & Harvey, D. M. (2009). *Learning and IStructional Technologies for 21st Century*.
- Mukhroji, M., Nurkamto, J., Subroto, H. D. E., Sri, &, & Tarjana, S. (2019). Pragmatic Forces in The Speech Acts of EFL Speakers At Kampung Inggris, Indonesia. *Journal of Social Studies Research*, 10(1), 38–60.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Oktaviana, F. (2018). A Naturalistic Study: English Instruction at English Course in Kampung Inggris. *Loquen: English Studies Journal*, 11(1), 69–91.
- Oktaviani, H. (2021). Persepsi Mahasiswa dalam Pemilihan Media dan Metode Pembelajaran Online di Perguruan Tinggi. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 8(2), 167–177. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22021p167>
- Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*. (2020).
- Putri, N. I., Herdiana, Y., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2021). Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal ICT : Information Communication & Technology*, 20(1), 53–57.
-

- Rakhmawati, F., & Nirmalawati, W. (2017). Grammar teaching at pre-service training program in Kampung Inggris (a case study on mastering system program). In *Journal of Applied Studies in Language* (Vol. 1, Issue 1).
- Reighlulth. (2009). *Interactional Design Theories and Models* (3rd ed.). Routhledge.
- Reiser, R. A. (2001). *A History of Instructional Design and Technology: Part I: A History of Instructional Media* (Vol. 49, Issue 1). Reiser, in press) ETR&D.
- Rusydiah, E. Df. (2019). *Teknologi Pembelajaran* (1st ed.). UIN Sunan Ampel Press.
- Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 124–132.
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila, N., & Saputra, R. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi. *Journal on Education*, 3(01), 104–112. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>
- Setiyowati, A., Salsabila, U. H., Zulaika, R., & ... (2020). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Penggunaan E-Learning Sebagai Platform Pembelajaran Dimasa Pandemi COVid-19. *EDURELIGIA: Jurnal ...*, 04(02), 196–206.
- Shodiq, A., & Ihsan, A. (2017). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning to Improve Achievement in Basic Grammar Class at Kampung Inggris Language Center Pare Kediri. *Proceedings on Social Sciences and Humanities*.
- Siahaan, M. (2020a). Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*, 20(2).
- Siahaan, M. (2020b). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russell, J. D., & Mims, C. (2008). *Instructional technology and media for learning*.
- Standar pendidikan jarak jauh* (Vol. 2, Issue 107, p. 29). (2010).
- Tadesse, S., & Muluye, W. (2020). *The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review*. 159–170. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810011>
- Teräs, M., Suoranta, J., Teräs, H., & Curcher, M. (2020). Post-Covid-19 Education and Education Technology ‘Solutionism’: a Seller’s Market. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 863–878. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00164-x>
- Tristin Puspitasari, P. (2021). The Implementation of Guessing Game to Improve The Speaking Ability of EFL Students in Excellent Course, Kampung Inggris, Pare, Kediri. *Education of English as Foreign Language*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.21776/ub.educafl.2021.004.02.04>
- Wijoyo, H. (2021). *Dampak pandemi terhadap kehidupan manusia:(ditinjau dari berbagai aspek)*. Insan Cendekia Mandiri.
- Winata, K. A., Zaqiah, Q. Y., Supiana, S., & Helmawati, H. (2021). Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi. *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1–6.
- Yaumi, M. (2016). Terminologi Teknologi Pembelajaran: Suatu Tinjauan Historis. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 191–208.
- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., Dewi, U., & Beta Aksara, C. V. (2020). *Learning*

*Society Kampung Inggris.*

---

▪ *How to cite this paper :*

Ilmudinulloh, R. (2022). Peran Teknologi Pembelajaran Di Kampung Inggris Pare Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 6(2), 473–488.